

**WISATA SEJARAH KERAJAAN SRIWIJAYA SEBAGAI  
DIPLOMASI BUDAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



**Disusun Oleh:**

**RATU ESA TARAWIAH**

**07041181722034**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDRALAYA**

**2022**

# HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

WISATA SEJARAH KERAJAAN SRIWIJAYA SEBAGAI  
DIPLOMASI BUDAYA

SKRIPSI

Disusun oleh:

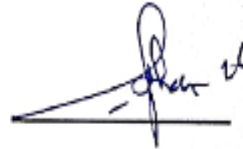
RATU ESA TARAWIAH

07041181722034

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing, 25 November 2021

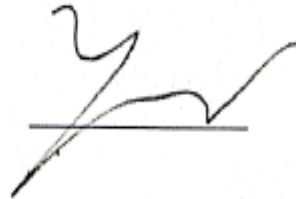
Pembimbing I

Dr. Azhar, SH., M. Sc., LL. M., LL. D  
NIP. 196504271989031003




Pembimbing II

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M. Si  
NIP. 1998708192019031006



Disetujui oleh,  
Ketua Jurusan,

  
Dr. Azhar, SH., M. Sc., LL. M., LL. D  
NIP. 196504271989031003

**HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**WISATA SEJARAH KERAJAAN SRIWIJAYA SEBAGAI**  
**DIPLOMASI BUDAYA**

**SKRIPSI**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 31 Mei 2022  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dr. Azhar S.H., M.Sc., LL.M., LL.D

Ketua

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si

Anggota

Dr. Ir. H. Abdul Najib, MM

Anggota

Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc

Anggota

Indralaya, 20 Juli 2022

Mengesahkan,

Dekan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

Prof. Dr. Alfitri, M.Si

NIP. 196601221990031004

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratu Esa Tarawiah

NIM : 07041181722034

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul "Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya sebagai Diplomasi Budaya" ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 25 November 2021

Yang membuat pernyataan

The image shows a 10,000 Rupiah postage stamp from Indonesia. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMBEL' and '10000'. A handwritten signature is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Ratu Esa Tarawiah' is printed.

Ratu Esa Tarawiah

NIM. 07041181722034

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan penyertaannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Sosian dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya.

Skripsi Akhir ini dipersembahkan penulis kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sakroni S.H dan Ibu Hisnawati. Terimakasih telah bekerja keras untuk memberikan pendidikan, tenaga dan doa terbaik hingga saya dapat menyelesaikan S1
2. Kedua kakak saya Ragina Sapta Sariwijaya S.Pd dan Sujaka Nugraha S.Pi., M.Si yang telah mendukung setiap proses pendidikan saya hingga selesai.
3. Kedua Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D dan Bapak Dr Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si yang sangat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dari pemilihan judul hingga penulisan Bab 1 sampai dengan Bab 6.
4. Seluruh Dosen Ilmu Hubungan Internasional, admin dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Sriwijaya yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Teman-teman saya Abizard Mahendra, M Salim Rahmat Alnuuru, Nurul Aini, Aulia Amini , Diah Ayu H, dan Kiani Agra C telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

### ABSTRAK

Diplomasi Budaya menjadi salah satu langkah yang dapat meningkatkan pengetahuan dengan mengeksplorasi mengenai benda peninggalan sejarah yang dimiliki oleh Sumatera Selatan dengan melakukan serangkaian pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan dan ditinjau dari perspektif diplomasi budaya, seperti melibatkan artefak-artefak yang tersimpan di museum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, dimana sumber data primer didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi dan sumber data sekunder didapatkan melalui *website* berita, jurnal, dan buku. Konsep yang digunakan adalah diplomasi budaya milik Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. Bahwa dari perspektif diplomasi yang dimaksud ialah diplomasi budaya dengan melibatkan tiga indikator yakni eksibisi, negosiasi dan pertukaran misi. Serta melibatkan kehadiran *heritage diplomacy* yang menjelaskan mengenai warisan yang terdiri dari serangkaian kategori, objek dan tempat, bergerak dan tidak bergerak, berwujud dan tidak berwujud, alam dan budaya. Sehingga dapat dielaborasi ketiga indikator tersebut. Bahwa ketiga indikator inilah membantu untuk dapat berjalannya kerjasama dan hubungan yang dilakukan pemerintah untuk mengeksplorasi keunikan pada cerita dibalik benda peninggalan bersejarah yang dimiliki oleh Museum Balaputra Dewa sehingga salah satu koleksinya dapat dipamerkan diacara internasional *Europalia Art Festival* dan melakukan *story telling* agar dapat dikenal baik secara nasional maupun internasional.

**Kata Kunci :** Diplomasi Budaya, Diplomasi Warisan, Peninggalan Benda Bersejarah.

**Pembimbing I**



Dr. Azhar, SH., M. Sc., LL. M., LL. D  
NIP. 196504271989031003

**Pembimbing II**

  
20/07/2022

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M. Si  
NIP. 19870819 201903 1 006

Palembang, 27 Juli 2022

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



Solvan Effendi, S.IP., M.Si.  
NIP. 197705122003121003



## ABSTRACT

Cultural Diplomacy is one step that can increase knowledge by exploring historical heritage objects owned by South Sumatra by holding a series of meetings. This study aims to see the relationship and review it from the perspective of cultural diplomacy, such as involving artifacts stored in museums. The method used in this research is using a qualitative method. The data in this study were obtained from primary data and secondary data, where primary data sources were obtained through interview and observation techniques and secondary data sources were obtained through news websites, journals, and books. The concept used is cultural diplomacy belonging to Tulus Warsito and Wahyuni Kartikasari. That from the perspective of diplomacy in question is cultural diplomacy involving three indications, namely exhibitions, negotiations and mission exchanges. It also involves the presence of heritage diplomacy which explains heritage which consists of a series of categories, objects and places, movable and immovable, tangible and intangible, natural and cultural. So that the three indicators can be elaborated. That these three indicators help to enable the cooperation and relationship between the government to explore the uniqueness of the story behind the historical relics owned by the Balaputra Dewa Museum so that one of its collections can be exhibited at the international Europolia Art Festival and do story telling so that it can be well known nationally, as well as international.

**Keywords :** Cultural Diplomacy, Heritage Diplomacy, Relics of Historic Objects.

Advisor I



Dr. Azhar, SH., M. Sc., LL. M., LL. D  
NIP. 196504271989031003

Advisor II

  
20/07/2022

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M. Si  
NIP. 19870819 201903 1 006

Palembang, 27 Juli 2022  
Head of International Relations Program  
Faculty of Social and Politics Science  
Sriwijaya University

  
Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.  
NIP. 197705122003121003

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Segala Puji dan Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas berkat, karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya sebagai Diplomasi Budaya” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Terimakasih saya ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu setiap penulisan skripsi ini hingga selesai. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berperan dalam penulisan ini.

Indralaya, 2022

Ratu Esa Tarawiah

NIM. 07041181722034



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2. Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Kajian Pustaka.....	11
2.2. Kerangka Konsep.....	19
2.2.1. Diplomasi Budaya.....	19
2.3. Alur Pemikiran.....	27
2.4. Hipotesis Penelitian.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1. Desain Penelitian.....	29
3.2. Definisi Konsep.....	29
3.2.1. Diplomasi Budaya.....	30
3.2.2. Heritage Diplomacy .....	31
3.3. Fokus Penelitian .....	32
3.4. Unit Analisis .....	33
3.5. Jenis dan Sumber Data .....	34
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7. Teknis Keabsahan Data.....	35
3.8. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>37</b>

4.1.	Masa Sriwijaya.....	37
4.2.	Destinasi Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya.....	40
4.2.1.	Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya.....	40
4.2.2.	Museum Balaputera Dewa.....	41
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>		<b>43</b>
5.1.	Eksibisi.....	43
5.2.	Negosiasi.....	47
5.3.	Pertukaran Misi.....	48
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>		<b>62</b>
6.1.	Kesimpulan.....	62
6.2.	Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>64</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran.....	27
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	32

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.4. Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya.....	40
Gambar 4.5. Museum Balaputera Dewa .....	41
Gambar 5.1. Prasasti Kedukan Bukit.....	45
Gambar 5.2. Prasasti Telaga Batu.....	46
Gambar 5.3. Prasasti Talang Tuo.....	47
Gambar 5.4. Hasil Alam .....	50
Gambar 5.5. Keramik.....	51

## **DAFTAR SINGKATAN**

ICOMOS	: International Council on Monuments and Sites
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Provinsi Sumatera Selatan sejak dikenal dengan Bumi Sriwijaya, pada abad ke-7 hingga abad ke-12 Masehi wilayah ini merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya yang juga dikenal sebagai Kerajaan Maritim terbesar dan terkuat di Nusantara. Sejak abad ke-13 sampai abad ke-14, wilayah ini pernah menjadi daerah tak bertuan dan bersarangnya bajak laut dari mancanegara terutama dari negeri China.

Sehingga sejarah dapat diartikan salah satu disiplin ilmu tertua. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa sejarah memiliki karakteristik, keunikan, serta identitas yang sangat penting untuk dipelajari. Terutama melihat pada peninggalan-peninggalan sejarah baik itu dari seni, prasasti, dan sebagainya yang bisa dijadikan objek wisata sejarah. Sehingga dibutuhkan banyaknya bantuan dari semua elemen untuk membangun kesadaran bahwa pentingnya mempelajari dan cinta mengenai peninggalan masa Sriwijaya yang dapat kita jadikan pembelajaran di masa yang akan datang. Maka dari itu dengan diangkatnya judul ini dapat menarik minat masyarakat terhadap kecintaan dengan peninggalan-peninggalan dan cerita dibalik peninggalan tersebut pada masa Kerajaan Sriwijaya .

Menurut (Hofstede, 1997) inti suatu budaya dibentuk oleh nilai-nilai, bahwa bisa dikenal dari segi pariwisata akan menjadi dasar untuk daya tarik tersendiri dari destinasi wisata tersebut. Tingkat budaya yang berbeda akan menjadi ritual, pahlawan dan simbol budaya tertentu yang lagi-lagi akan menjadi dasar untuk tujuan wisata perjalanan sehingga mendapatkan pengalaman hiburan dan pendidikan yang menggabungkan seni dengan warisan dan sejarah alam dan sosial.

Peningkatan budaya sangat penting dalam debat terbaru tentang keberlanjutan. Dalam konteks ini, salah satu kegiatan manusia yang mengedepankan perjumpaan budaya dan hasil warisan budaya untuk 'diri' maupun 'saling pengertian', baik bagi individu maupun masyarakat, adalah pariwisata budaya. Pada tahun 1999 secara resmi mempertahankan "interaksi dinamis antara pariwisata dan warisan budaya" (ICOMOS, 1999) dan (UNESCO, 2006) menyatakan pariwisata sebagai kendaraan untuk dialog antar budaya dan pemahaman lintas budaya. Para akademisi memfokuskan masalah ini untuk menciptakan perspektif baru di bidang penelitian pariwisata budaya (Richards & Munsters, 2010) Menurut (Tylor, 1871), budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut (Zeppel & Hall, 1992), pariwisata budaya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori motif kunjungan "Pusaka dan wisata seni". Meskipun demikian, dalam banyak konteks kajian pariwisata budaya, pusaka dan seni dibentuk sebagai satu kesatuan dari apa yang ditawarkan oleh wisata budaya sebagai paket unggulannya. "Seni dan warisan terkait erat, dan hampir tidak mungkin untuk membedakannya, terutama dalam konteks komunitas adat di mana perbedaan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan tidak begitu jelas atau linier seperti di masyarakat Barat." (Smith, 2003). Definisi teknis pariwisata budaya menurut (Richards G. , 1996) "semua pergerakan orang ke atraksi budaya tertentu, seperti museum, warisan situs, pertunjukan seni, dan festival di luar tempat tinggal biasanya.

Berbicara mengenai wisata sejarah dan budaya, Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam macam suku, ras, bahasa dan juga banyaknya peninggalan-peninggalan sejarahnya yang mempunyai keunikan tersendiri di setiap tempatnya. Salah



satunya ialah kerajaan Sriwijaya yang berkembang antara abad ke-7 dan ke-12, yang terletak di pulau Sumatera, Palembang, Sumatera Selatan. Kerajaan Sriwijaya memiliki banyak sekali wisata sejarah dan didalamnya terdapat juga yang namanya budaya serta mempunyai keunikan dan keragaman di setiap tempatnya yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Wisata tersebut seperti Museum Negeri Balaputera Dewa dan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yang merupakan destinasi warisan sejarah dan budaya serta aset yang perlu kita jaga dan dikembangkan. Wisata sejarah Kerajaan Sriwijaya yang menjadi tujuan wisata sejarah di Palembang dengan menawarkan sejarah, budaya, dan itu menunjukkan keberagaman cerita di setiap tempat sehingga dapat dijadikan destinasi prioritas dan dapat dipamerkan pada wisatawan lokal maupun asing. Sehingga harus memperkenalkan kembali wisata sejarah kerajaan Sriwijaya agar lebih semakin dikenal dan berkembang, tidak hanya dikenal pada masyarakat lokal tetapi masyarakat luar juga mengetahui wisata sejarah Kerajaan Sriwijaya yang berada di Sumatera Selatan tersebut.

Dengan demikian agar wisata Kerajaan Sriwijaya dapat menjadi destinasi pilihan perlunya kolaborasi semua kelompok kepentingan seperti pemerintah, akademisi dan masyarakat untuk mewujudkan. Dengan adanya diplomasi budaya dapat membantu mempromosikan wisata sejarah tersebut. diplomasi budaya biasanya digambarkan sebagai tindakan yang didasarkan pada memanfaatkan pertukaran ide, nilai, tradisi dan aspek budaya atau identitas lainnya, baik untuk memperkuat hubungan, meningkatkan kerjasama sosial budaya, mempromosikan kepentingan nasional dan lebih dari itu, Diplomasi budaya dapat dilakukan oleh sektor publik, sektor swasta, atau masyarakat sipil. Seiring berjalannya waktu dan teknologi semakin maju dengan adanya globalisasi untuk mengetahui sesuatu hal yang diinginkan.

Selain itu terlepas dari negara - negara yang melaksanakannya, ada tiga tujuan yang paling mendasar dari diplomasi budaya adalah perlindungan identitas nasional, penguatan martabat suatu negara, dan peningkatan pemahaman bersama. Perlindungan identitas nasional berkaitan dengan hak penentuan nasib sendiri budaya negara, yang juga merupakan dasar dari Deklarasi UNESCO tentang Prinsip Kerja Sama Budaya Internasional (4 November 1966). Penguatan suatu negara dilandasi oleh keinginan negara tersebut untuk memperkuat posisinya di dunia. Secara umum diterima bahwa suatu negara dapat membentuk citra yang baik di luar negeri dengan menyebarkan budaya, nilai dan tradisinya. Mempromosikan saling pengertian antara negara dan individu didasarkan pada gagasan bahwa ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman menyebabkan permusuhan di antara orang-orang saat berperang melawan mereka mengarah pada perdamaian dunia. Inilah sebabnya mengapa program pertukaran dan beasiswa telah dibentuk di bidang pendidikan, dengan penekanan khusus pada pembelajaran bahasa dan penyebarannya untuk meningkatkan pemahaman di antara masyarakat.

Diplomasi budaya memainkan peran penting dalam hubungan internasional saat ini, yang dicirikan oleh konflik budaya, dan merupakan instrumen kunci untuk transmisi budaya dan nilai-nilai nasional serta kemampuan untuk mendengar apa yang dipancarkan oleh budaya lain di seluruh dunia. Tujuan utama diplomasi budaya adalah untuk mempromosikan dialog transnasional di antara budaya dan bangsa yang berbeda, terutama antara Barat dan dunia Muslim. Diplomasi budaya tidak secara eksklusif dilakukan oleh negara-bangsa, karena mereka bukan satu-satunya aktor di kancah internasional, tetapi juga dilakukan oleh aktor non-negara yang memainkan peran utama di bidang ini.

Diplomasi budaya tidak terbatas pada hubungan antar negara tetapi diperluas dengan melibatkan massa publik. Diplomasi budaya merupakan salah satu contoh dari *soft power*. Budaya, terutama yang menarik bagi orang lain, merupakan salah satu sumber penting *soft power*. Diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh diplomasi politik, ekonomi, dan terutama militer; kemampuan untuk membujuk melalui budaya, nilai dan gagasan dan tidak memaksakan melalui kekuatan militer, politik atau ekonomi. Meskipun diplomasi budaya tidak dapat diukur secara kuantitatif, ia memiliki kemampuan untuk beroperasi di dunia di mana kekuasaan begitu tersebar dan saling ketergantungan.

Namun demikian, beberapa perubahan signifikan terjadi terkait dengan pertanyaan, siapa agen diplomasi budaya, Adaptasi terhadap lingkungan baru politik dunia memaksa diplomasi budaya untuk menyesuaikan diri dengan cara yang lebih luas; melibatkan aktor negara dan non-negara seperti kita tetapi tidak terbatas pada organisasi swasta, akademisi, filantropis, misionaris dan seniman dalam mengeksplor misi budaya.

Salah satu gagasan penting yang penting adalah bahwa kekuatan diplomasi budaya terletak pada keterkaitannya antarmanusia yang berinteraksi dengan gagasan ASEAN yang berpusat pada rakyat. Disini peran diplomasi budaya dapat mendorong proses integrasi dengan memungkinkan proses sosialisasi budaya ASEAN yang pada gilirannya akan membantu membuka lingkungan yang kondusif untuk membujuk dan menarik orang-orang ASEAN pada gagasan integrasi. Dengan mengekspos masyarakat ASEAN ke dalam budaya ASEAN, diharapkan akan tercipta interaksi positif yang semakin membina kerjasama dan hubungan kawasan.

Dalam perkembangannya, definisi diplomasi budaya semakin meluas dengan memasukkan ciri-ciri baru. Diplomasi budaya digunakan oleh suatu negara tertentu

terhadap negara lain. Namun dengan meluasnya eksistensi aktor non-negara dan menurunnya kapabilitas negara dalam menangani permasalahan dunia yang saling terkait, pendekatan diplomasi tersebut dimungkinkan oleh aktor non-negara. Kasus Diplomasi Budaya ASEAN agak berbeda dengan diplomasi negara konvensional karena memungkinkan ruang untuk kolaborasi antara aktor negara dan non-negara. Jika berpendapat bahwa diplomasi budaya paling baik diterapkan oleh aktor non-negara karena posisinya yang relatif jauh dari agenda ekonomi dan politik, dalam kasus ASEAN terbukti bahwa diplomasi budaya yang dipimpin negara memiliki kemampuan untuk membujuk dan menarik lebih banyak orang.

Dalam hubungan internasional, biasanya mengacu pada keseluruhan kompleks budaya lintas batas interaksi atau pertukaran budaya antar negara. Dalam pengertian ini, hubungan budaya mencakup semua interaksi budaya yang ada antar negara, yaitu tidak hanya yang diatur atau dikelola oleh negara, tetapi juga yang muncul. Secara spontan yaitu secara mandiri dari negara dan pencapaian kebijakan luar negerinya.

Keterkaitan antara hubungan budaya dan diplomasi budaya terletak pada kenyataan bahwa instrumen penting negara untuk mengatur hubungan budaya luar negerinya atau lebih tepatnya adalah diplomasi budaya. Dengan kata lain, diplomasi budaya mengatur sesuai dengan tujuan kebijakan luar negeri negara yang melakukan kegiatan diplomatik budaya bagian tertentu yang biasanya sangat kecil dari hubungan budaya antar negara. Misalnya, ketika budaya melakukan kegiatan diplomatik budayanya mempromosikan antar universitas dari negara asalnya dan negara tuan rumah dalam upaya untuk mendukung keterlibatan luar negeri para sarjana dalam negeri sesuai dengan kebijakan luar negeri negara asalnya yang dapat membantu menciptakan pengetahuan mengenai masing – masing negara tersebut.

Diplomasi budaya memegang peranan penting dalam proses implementasi politik luar negeri saat ini. Dalam prakteknya, ialah tidak hanya dapat berfungsi sebagai sarana yang berguna untuk pelaksanaan kepentingan negara di luar negeri di bidang kebijakan kebudayaan, tetapi juga dapat mendorong terciptanya kondisi yang menguntungkan bagi pencapaian tujuan politik luar negeri negara secara efektif dibidang lain dari negaranya. hubungan luar negeri seperti halnya dibidang ekonomi. kegiatan diplomasi budaya yang didasarkan pada pertukaran sosial dan budaya seperti keterlibatan orang-ke-orang, proyek kolaboratif, dll. Di satu sisi dan kegiatan yang didasarkan pada persaingan sektoral dan pasar dalam budaya globalisasi.

Konsep diplomasi publik dan budaya terkait dengan konsep '*branding*' atau lebih sederhana lagi manajemen merek. Dapat diasumsikan bahwa prinsip dasar dalam membangun merek suatu negara adalah sama dengan dalam ranah komersial pembentukan identitas. Keduanya didasarkan pada tugas membuat proposisi atau upaya, biasanya berdasarkan nilai-nilai berbasis emosi, yang dapat diubah menjadi simbol yang jelas dan fleksibel dan yang harus efektif untuk berdampak dalam banyak situasi dan banyak kelompok sasaran. Tidak diragukan lagi bahwa negara-negara saat ini bersaing satu sama lain di pasar global dan seperti halnya dengan produk, salah satu tujuan mereka sebelumnya adalah untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka atas negara lain. Merek suatu negara terkait dengan ekonomi, ekspor, pariwisata, dan investasi langsungnya. Semua ini berkontribusi pada promosi suatu negara. Melihat proses ini dari perspektif lain, dapat dikatakan bahwa negara yang memiliki merek yang baik mempromosikan pariwisata, arus masuk investasi langsung, dan ekspor. *S. Anhold* merasa bahwa negara-negara mengirimkan pesan melalui segi enam saluran komunikasi dan melalui perilaku mereka.

Diplomasi budaya menggunakan budaya dan dialog antar budaya untuk membangun hubungan yang positif, damai dan sangat konstruktif di tingkat internasional. Semua keadaan yang memberikan akses ke budaya yang berbeda berpotensi mewakili kendaraan diplomasi budaya. Dalam perspektif ini, salah satu aktivitas manusia yang paling mencerminkan karakteristik ini kesempatan untuk bertemu komunitas dan budaya yang berbeda adalah pariwisata. Banyak suara telah dilontarkan untuk menyatakan bahwa pariwisata adalah kendaraan untuk pemahaman dan perdamaian global. Dalam penulisan ini bertujuan untuk memberikan langkah lebih jauh, melalui penciptaan jembatan konseptual antara diplomasi budaya dan pariwisata menuju kontribusi kegiatan pariwisata yang lebih efektif dalam promosi dialog antar budaya dan saling pengertian secara global.

Dengan demikian pengembangan pariwisata merupakan cara ampuh lainnya untuk mempromosikan citra bangsa. Bagi masyarakat banyak, budaya mungkin paling terkait dengan seni dalam arti yang lebih luas. Ini bisa berupa pameran lukisan dan patung, seni pertunjukan seperti musik, opera dan teater. Tetapi tidak hanya sebatas itu saja peninggalan sejarah seperti Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya dan museum-museum yang ada di Sumatera Selatan lainnya yang merupakan peninggalan yang patut untuk dipromosikan dengan adanya cerita yang menarik didalamnya sehingga peneliti percaya bahwa diplomasi budaya berpotensi menjadi media dan alat yang lebih berharga bagi negara di masa lalu, masa sekarang dan masa depan sehingga menjadi komponen yang lebih bernilai dan signifikan dalam praktik diplomasi publik untuk mempromosikan kebudayaan yang ada di negaranya.

Sehingga peneliti memiliki tujuan untuk dapat memperkenalkan, mempromosikan dan mengeksplorasi potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh

Sumatera Selatan terutama pada wisata sejarah Kerajaan Sriwijaya melalui penelitian ini. Pada uraian diatas, peneliti memiliki alasan mengapa tertarik untuk mengajukan penelitian ini dalam bentuk skripsi. Bahwa Sumatera Selatan memiliki *history* yang dapat dipamerkan dan didalamnya tersimpan cerita, keunikan dan ciri khasnya tersendiri disetiap tempatnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya ditinjau dari Perspektif Diplomasi Budaya ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis wisata sejarah Kerajaan Sriwijaya pada masyarakat dunia melalui diplomasi budaya. Sehingga dapat membantu membangun kesadaran identitas yang lebih baik, membantu mengeksplorasi wisata sejarah Kerajaan Sriwijaya dan dapat menceritakan peninggalan-peninggalan sejarah masa Sriwijaya dengan itu dapat membuat wisata sejarah kerajaan sriwijaya menjadi menarik bagi wisatawan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian tersebut adalah:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat penelitian ini ialah untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai potensi wisata kerajaan sriwijaya untuk melibatkan studi ilmu hubungan internasional. penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan



bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya studi ilmu hubungan internasional.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan informasi-informasi terkait wisata sejarah kerajaan sriwijaya yang berada di Sumatera Selatan dan memberikan informasi mengenai potensi dan hal menarik yang terdapat pada wisata tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*, <https://www.tandfonline.com/loi/gcul2>, 365-381.
- Ardiwidjaja, R., Utomo, B. B., & Rangkuti, N. (2013). *Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya Palembang*. Yogyakarta: KEPEL Press.
- Augustyn, A., Zeidan, A., & Eldridge, A. (2020). *Srivijaya empire, historical kingdom, Indonesia*. <https://www.britannica.com/place/Srivijaya-empire>.
- Aydin, M. (2019). *Foreign Policy Instruments of States (Diplomacy, Propaganda, Economic Methods)*. Anadolu.
- Bound, K., Briggs, R., Holden, J., & Jones, S. (2007). *Cultural Diplomacy*. London: DEMOS.
- Coedes, G., & Damais, L. C. (1989). *Kadatuan Sriwijaya*. Jakarta Selatan: PT. REKA VIVA KARYA.
- Csapó, J. (2011). *The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry*. Hungary: University of Pécs, Institute of Geography.
- Graham, S. E. (2015). *Culture and Propaganda, The Progressive Origins of American Public Diplomacy, 1936-1953*. Routledge.
- Greenhill, E. H. (2006). 'Studying Visitors' in Sharon Macdonald (ed) *A Companion to Museum Studies*. Oxford: John Wiley and Sons, 362-376.
- Greenhill, E. H. (2010). Changing Values in the Art Museum, Rethinking Communication and Learning. *International Journal of Heritage Studies*, 9-31.
- Hocking, B. (2006). *Multistakeholder diplomacy: Forms, functions, and frustrations*. <https://www.diplomacy.edu>.
- Hofstede, G. (1997). *Cultures and Organizations: Software of the mind*. New York: McGrawHill.
- Hurn, B. J. (2016). *The Role of Cultural Diplomacy in Nation Branding*. London: Industrial and Commercial Training, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ICT-06-2015-0043/full/html>.
- ICOMOS. (1999). *International Cultural Tourism Charter*. Mexico: Managing Tourism at Places of Heritage Significance.

- Irfan, N. S. (1983). *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT GIRIMUKTI PASAKA.
- Isar, Y. R. (2010). *Cultural Diplomacy: An Overplayed Hand?* CALIFORNIA: [uscpublicdiplomacy.org](http://uscpublicdiplomacy.org).
- Ismail SH, H. (2003). *Periodisasi Sejarah Sriwijaya*. Palembang: Unanti Press Palembang.
- Karp, I., & Lavine, S. (1991). *Exhibiting cultures : the poetics and politics of museum display*. Washington: Smithsonian Institution Press.
- Ma, R. I. (2015). Cultural Diplomacy in ASEAN: Collaborative Efforts. *International Journal of Social Science and Humanity*, 394-397.
- MacArthur, M. (2010). *can museum allow online users to become participants?* American Association of Museums.
- Mark, S. (2009). *A Greater Role for Cultural Diplomacy*. Netherlands Institute of International : Ragnhild Drange.
- Milton C, C. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Washington: Americans for the Arts (formerly Center for Arts and Culture).
- Mori, J. (2010). *The culture of diplomacy, Britain in Europe, c. 1750–1830*. New York: Manchester University Press.
- Muljana, S. (2006). *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Novita, A., Wiyana, B., Indriastuti, K., Purwanti, R., Siregar, S. M., & S.B, T. M. (2011). *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*. Palembang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang.
- Nye Jr, J. (2004). *SOFT POWER : The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.
- Nye Jr, J. (2005). *Dünya siyasetinde başarının yolu : Yumuşak güç (Soft power : The means to success in world politics)*. Istanbul: Elips Kitap.
- Nye Jr, J. (2011). *SOFT POWER : The Means to Success in world Politics*. New York: PublicAffairs.
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. <http://www.politickevedy.fpvmmv.umb.sk>, 95-102.
- Papaioannou, K. (2017). CULTURAL DIPLOMACY IN INTERNATIONAL RELATIONS. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, Vol. III, Issue 9, 942-943.

- Richards, G. (1996). *Cultural Tourism in Europe*. www.cabi.org.
- Richards, G., & Munsters, W. (2010). *Developments and Perspectives in Cultural Tourism Research*. Netherlands: www.Cabi.org.
- Ryniejska, M., & Kieldanowicz. (t.thn.). *Cultural Diplomacy as a Form of International Communication*. <https://instituteforpr.org/>.
- Smith, K. M. (2003). *Issues in Cultural Tourism Studies*. New York: Routledge.
- Snow, N. (2009). *Rethinking Public Diplomacy*. in Routledge Handbook of Public, Center on Public Diplomacy: Taylor & Francis.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. Boston: Harvard University.
- UNESCO. (2006). *Tourism, Culture and Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- Utomo, B. B. (2016). *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utomo, B. B. (2016). *Warisan Bahari Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utomo, B. B., Hanafiah, D., & Ambary, M. H. (2012). *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkemban Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- (t.thn.). *What is Cultural Diplomacy?* Pelham, USA: Institute for Cultural Diplomacy, [http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en\\_culturaldiplomacy](http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy).
- YUKARUÇ, U. (2017). A Critical Approach to Soft Power. *Journal of Bitlis Eren University Institute of Social Sciences*, 492-500.
- Zeppel, H., & Hall, M. C. (1992). *Arts and heritage tourism*. London: Belhaven press.